Analisis Perspektif Semiotika Makna Kebaya Yang Ditampilkan Jeng Yah Dalam Serial Gadis Kretek

Amanda Safira Putri Hamid[1], Artyasto Jatisidi[2], Rocky Prasetyo[3]
[1] Universitas Budi Luhur
[2] Universitas Budi Luhur
[3] Universitas Budi Luhur
E-mail: amndasfrla@gmail.com

Article History:
Received: 01 November 2024
Revised: 16 November 2024
Accepted: 18 November 2024

Keywords: *Film, traditional Javanese blouse, Javanese, connotation, Analysis, Semiotic.*

Abstract: *The series 'Gadis Kretek' carries a deep significance of Javanese society, firmly rooted in its principles, guidance, and cultural heritage. The series traces the history and development of the kretek industry against a historical backdrop. The character Dasiyah, or Jeng Yah, plays a crucial role in representing an inspiring woman. Her character demonstrates that women possess courage, perseverance, and the ability to overcome challenges. In this research, the focus will be on the colors of the kebaya worn by Dasiyah or Jeng Yah. This article employs a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach to analyze the perspectives and meanings conveyed by the kebaya worn by Jeng Yah in the Netflix series. The researcher has applied several methods, including a literature review, observation, and documentation. This is because the research object is a document, specifically the scenes in the Netflix film 'Gadis Kretek.*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan yang tersebar di seluruh pulau yang menjadi bagian di kehidupan masyarakat. Secara sosial kehidupan bermasyaraat termasuk di Indonesia tidak lepas budaya, Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat serta berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful Sagala, 2013). dan salah satu dari kebudayaan yang terbesar adalah kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat dalam Dimyati (2003) merupakan hasil kebudayaan, nilai-nilai, dan adat istiadat yang diasosiasikan dengan suku bangsa tersebut. Menurut Pasaribu (2015: 91) perkembangan budaya beriringan dengan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan film merupakan salah satu bentuk aktivitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan cerita-cerita yang ada di dalamnya. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini industri film terus berkembang untuk meningkatkan kualitas visual dan audionya. Javadalsta menyatakan “Film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan

berbentuk alur cerita yang dikenal sebagai movie atau video". Sedangkan menurut Baran (2012), ketika kita menonton sebuah film, audience akan merasakan seakan-akan sedang menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan tentang kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audience.

Film merupakan ekspresi budaya yang dibuat dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya Irwanto, Schmidt, Pawandenat, & Hardtke (2004). Konsep kebudayaan sangat luas dan mencakup banyak unsur berbeda yang membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga aspek emosional, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, penafsiran dan makna budaya dapat berbeda berdasarkan konteks budaya dan tradisi. Gagasan tentang kebudayaan juga dapat diungkapkan melalui film yang menggambarkan narasi dan peristiwa budaya tertentu yang ada dalam masyarakat. Beberapa film memasukkan unsur budaya yang berasal dari budaya yang benar adanya atau budaya baru yang telah dikembangkan selama proses pembuatan film.

Dalam artikel ini Serial Gadis Kretek memiliki makna kehidupan masyarakat Jawa yang sangat berpegang teguh pada prinsip serta petunjuk atau arahan dari kebudayaan Jawa, mulai dari sejarah dan perkembangan dari industri kreteknya dengan latar belakang sejarah pada masa kolonial Belanda sampai kemerdekaan.

Serial ini menampilkan tokoh Dasiyah atau Jeng Yah yang merupakan seorang gadis yang sangat cerdas, memiliki semangat yang kuat, dan mempunyai impian yang tinggi. Dasiyah atau Jeng Yah merupakan anak perempuan sulung dari pemilik perusahaan kretek yaitu Idrus Moeria, pada serial tersebut menceritakan Dasiyah atau Jeng Yah mencoba berjuang untuk mendapatkan validasi dan keberdayaannya dalam lingkungan yang masih mendukung patriarki, dimana peran perempuan dinilai memiliki sifat lemah lembut dan seringkali mendapat pekerjaan sesuai dengan gender mereka. Hal tersebut menjadikan banyak perempuan memiliki sedikit kesempatannya untuk berkembang dan mewujudkan mimpi mereka.

Pada saat itu sejarah perempuan di Indonesia mempunyai perannya dalam perkembangan dari budaya, sosial, hingga politik. Karena peran perempuan yang memiliki sifat lemah lembut seringkali mendapat pekerjaan yang sesuai dengan gender mereka yang menjadikan banyak perempuan yang sedikit memiliki kesempatannya untuk berkembang dan mewujudkan mimpinya. Pada serial Gadis Kretek ini juga memiliki peran yang cukup penting dalam merepresentasikan perempuan yang sangat inspiratif contohnya dalam karakter ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai keberanian, ketekunan, dan cara untuk mengatasi suatu masalah. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada simbol budaya Jawa yang ditampilkan pada series Gadis Kretek yaitu baju kebaya yang di pakai oleh Dasiyah atau Jeng Yah.

Kebaya yang Dasiyah atau Jeng Yah pakai adalah gabungan dari kebaya Surjana, Janggan, dan kebaya Klasik, kebaya yang dipakai adalah simbol dari jiwa Dasiyah atau Jeng Yah yang sangat independen dan berpegang teguh pada mimpinya. Kebaya Janggan sendiri merupakan busana yang dipakai oleh Abdi Dalem Esti di keraton Jogja tetapi hanya Abdi Dalem Keparak, Wiyaga Putri, dan, Abdi Dalem Punakawan, dan Pesinden yang boleh memakainya. Kebaya ini juga hanya boleh dipakai pada acara penting saja seperti Hajad Dalem atau Caos Bekti lalu kebaya Janggan juga pernah dipakai oleh istri dari pangeran Diponegoro yaitu Ratna Ningsih, Ratna Ningsih selalu menemani beliau saat perang melawan Belanda Condronegoro, Mari., dkk. (2014).

Kebaya yang dipakai Dasiyah atau Jeng Yah memiliki dua warna yaitu hitam dan putih. Tetapi kita seringkali melihat Dasiyah atau Jeng Yah memakai kebaya warna hitam, warna hitam memiliki arti ketegasan, kedalaman, dan, elegan yang sangat menggambarkan karakter Dasiyah

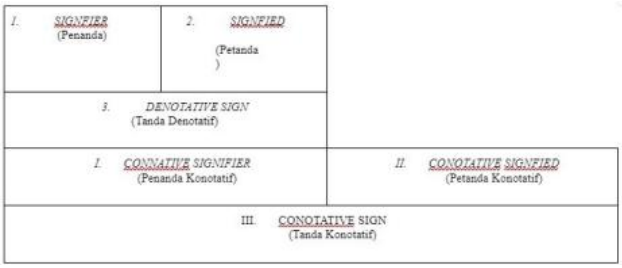
atau Jeng Yah, Hagai Pakan atau *costume designer* dari serial Gadis Kretek ini mengatakan bahwa jika memakan kebaya hitam di tengah di tengah dunia yang bergerak maju adalah bentuk keteguhan Dasiyah atau Jeng Yah, bisa diartikan juga warna hitam itu tidak akan berubah meski sudah tercampur warna-warna lain sama halnya dengan Dasiyah atau Jeng Yah yang tetap teguh dalam pendiriannya meskipun banyak rintangan yang harus dilewati.

Pada episode terakhir kebaya hitam telah berubah warna menjadi kebaya putih. warna putih juga bisa diibaratkan dengan simbol kesucian, kehalusan, dan kebaikan. Menurut Hagai Pakan atau *costume designer*, ada masanya warna hitam berubah menjadi warna putih seperti bulan yang terbit pada gelapnya malam, selain itu warna putih juga diibaratkan dengan kanvas kosong dan bersih yang artinya sudah siap dilukis dengan cat warna-warni. Sama halnya seperti Dasiyah atau Jeng Yah yang sempat mengalami masa yang sangat sulit lalu ada saatnya dia bangkit dari masa sulit itu dan memulai masa baru. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin mengkaji makna kebaya yang ditampilkan Jeng Yah dalam series Gadis Kretek menggunakan analisis perspektif semiotika yang menjelaskan tentang apa yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh Dasiyah atau Jeng Yah yang merupakan bentuk simbolisasi budaya Jawa, khususnya berkaitan dengan perempuan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis perspetif makna kebaya yang ditampilkan Jeng Yah di Netflix. Barthes menjadikan mitos sebagai bahan pembicaraan yang merajuk pada suatu ketidakpastian dan menjadikannya dalam suatu wacana (*discourse*) yang terus ada pada masyarakat. Mitos sendiri mengandung sebuah ideologi yang mengantarkan pola pikir masyarakat untuk membicarakan bentuk sebuah konteks pemaknaan yang didasari oleh budaya.

Berikut adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil mengembangan dari semiotika Saussure (Arif, 2019):



Tabel diatas menjelaskan tentang konsep yang diajukan oleh Barthes lebih fokus terhadap pembentukkan sebuah makna. Barthes juga memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut Arif (2019), Denotasi, merupakan makna sesungguhnya atau sebuah fenomena yang terlihat dengan panca indera atau bisa juga disebut dengan deskripsi dasar. Konotasi, merupakan makna-makna kultural yang bisa disebut dengan makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah perubahan, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Menurut Bathers (2017) banyak sistem semiologis seperti, objek, gerak-isyarat, dan citra gambar. Memiliki substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandai; sering kali mereka

menjadi objek penggunaan sehari-hari yang digunakan masyarakat dalam suatu cara derivatif untuk menandai sesuatu.

Peneliti menerapkan beberapa metode, antara lain studi literatur, observasi, dan dokumentasi. karena objek penelitian ini berupa dokumen yaitu berupa adegan-adegan dalam film Gadis Kretek di Netflix. Teknik dokumen adalah teknik yang cara pengumpulan datanya dari sumber non manusia. Berikut merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu, peneliti akan menyaksikan keseluruhan film secara seksama, lalu mengidentifikasikan bagian-bagian cerita dalam film Gadis Kretek di Netflix sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian pada artikel ini berfokus pada makna dari kebaya Janggan yang dipakai oleh Dasiyah atau Jeng Yah, lebih tepatnya makna dari warna kebaya tersebut. Yang dimana awalnya ia selalu memakai kebaya berwarna hitam berganti menjadi warna putih saat dia sudah tunangan dan menikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Dasiyah atau Jeng Yah

Dasiyah atau Jeng Yah merupakan tokoh utama pada series Gadis Kretek yang memiliki sifat tegas, berani, dan pantang menyerah untuk mendapatkan validasi dan keberdayaannya. Ia merupakan anak dari Idrus Moeria, seorang pemilik pabrik kretek terkenal kala itu. Dasiyah atau Jeng Yah sangat mahir dalam memilih tembakau yang kualitasnya sangat baik dan ia juga mempunyai semangat penuh untuk mewujudkan mimpinya menjadi peracik saus kretek handal. Namun mimpinya tersebut harus terkubur karena pada zaman tersebut di tahun 1960-an masih adanya patriarki dan perempuan dilarang membuat saus kretek karena nantinya akan mengubah rasa dari rokok kretek tersebut. Dasiyah atau Jeng Yah juga dijodohkan oleh ayahnya dengan anak rekan bisnisnya yang bernama Seno, tetapi Dasiyah atau Jeng Yah masih ragu dengan perjodohan tersebut karena sebenarnya Dasiyah masih menyimpan rasa dengan Seoraja.

Analisis Film

Melalui beberapa adegan pada series Gadis Kretek, penulis akan menganalisis makna dari warna kebaya yang digunakan oleh Dasiyah atau Jeng Yah menggunakan semiotika Roland Barthes. Berikut alasannya:

Adegan 1



Signified (Penanda)	*Signifier* (Petanda)

Visualisasi dan dialog *scene* 1	Deskripsi dan interpretasi *scene* 1
Denotative Scene (Tanda Denotatif)	
kebaya hitam menampilkan keberanian, keteguhan, dan kekuatan Dasiyah atau Jeng Yah.	
Conotative Signified **(Penanda konotatif)**	***Conotative Signifier*** **(Petanda konotatif)**
Dasiyah atau Jeng Yah merupakan perempuan yang mempunyai sifat profesional, keteguhan, berani dalam menyampaian pendapatnya, dan kuat menghadapi para patriarki ntuk mewujudkan mimpinya sebagai peracik saus kretek.	Penyebutan kata "berani" dan "kuat" merupakan makna dari kebaya berwarna hitam yang ditampilkan Jeng Yah.
Conotative Sign (Tanda konotatif)	
Hagai Pakan mengatakan kalau berkebaya hitam di tengah dunia yang bergerak maju adalah bentuk keteguhan Dasiyah. Kalau difilosofikan, warna hitam nggak akan berubah meskipun terkena warna lain, sama seperti Dasiyah yang tetap teguh pendirian, meski banyak rintangan di depannya dikutip dari https://editorial.femaledaily.com/blog/2023/11/08/ini-dia-kisah-di-balik-warna-kebaya-dian-sastrowardoyo-di-gadis-kretek	

Denotasi Pada adegan 1 adalah dimana sebelum menikah Dasiyah atau Jeng Yah memakai kebaya janggan berwarna hitam dan terdapat aksesoris seperti pin atau bros berwarna emas. Disini kebaya hitam menampilkan keberanian, keteguhan, dan kekuatan Dasiyah atau Jeng Yah.

Konotasi Terlihat bahwa Dasiyah atau Jeng Yah adalah sosok wanita yang tegas, mandiri dan memiliki pendirian untuk mewujudkan mimpinya sebagai peracik saus kretek. Warna hitam disini menampilan bahwa Dasiyah atau Jeng Yah merupakan perempuan yang mempunyai sifat profesional, keteguhan, berani dalam menyampaian pendapatnya, dan kuat menghadapi para patriarki.

Mitos Dasiyah atau Jeng Yah saat itu sering diremehkan karena perempuan tidak boleh masuk ke ruang saus, karena bau tangan perempuan akan mengubah rasa dari kretek itu menjadi asam dan tidak enak. Tetapi, Dasiyah atau Jeng Yah tetap teguh pendirian ingin membuat saus kretek buatannya.

Adegan 2



***Signified* (Penanda)**	***Signifier* (Petanda)**
Visualisasi dan dialog *scene* 1	Deskripsi dan interpretasi *scene* 1
Denotative Scene (Tanda Denotatif)	
kebaya berwarna putih melambangkan arti awal mula yang baru dimana ia menjadi calon istri Seno.	
***Conotative Signified* (Penanda konotatif)**	***Conotative Signifier* (Petanda konotatif)**
Saat Dasiyah atau Jeng Yah memakai kebaya janggan berwarna putih disitu lah awal mula yang baru dimana ia diberi kebebasannya dalam meracik saus sendiri, ia bebas melakukan apapun dan mempunyai ruang saus sendiri dibawah rumahnya.	Penyebutan kata "awal mula yang baru" dan *"*kebebasan" merupakan makna dari kebaya berwarna putih yang ditampilkan Jeng Yah.
Conotative Sign (Tanda konotatif)	
warna putih juga diibaratkan seperti kanvas kosong yang siap dilukis, atau lembaran kosong yang siap diisi cerita baru. Sama halnya juga dengan kehidupan Dasiyah yang sempat mengalami masa kelam dan ada saatnya untuk bangkit kembali dikutip dari https://editorial.femaledaily.com/blog/2023/11/08/ini-dia-kisah-di-balik-warna-kebaya-dian-sastrowardoyo-di-gadis-kretek	

Denotasi pada adegan 2 setelah dirinya dilamar oleh Seno terlihat Jeng Yah sudah memakai kebaya janggan berwarna putih dihiasi dengan pin emas di sebelah kanan. Disini kebaya berwarna putih melambangkan arti awal mula yang baru dimana ia menjadi calon istri Seno.

Konotasi Pada saat Dasiyah atau Jeng Yah memakai kebaya janggan berwarna putih disitu lah awal mula yang baru dimana ia diberi kebebasannya dalam meracik saus sendiri, ia bebas melakukan apapun dan mempunyai ruang saus sendiri dibawah rumahnya.

Mitos Dasiyah atau Jeng Yah tetap melanjutkan hidupnya setelah kejadian yang telah dilaluinya, mulai dari ayahnya bersama dirinya di culik, ayahnya meninggal, rumahnya disita, ditinggal nikah oleh Soeraja, dan suaminya gugur dalam perang. Kebaya Janggan berwarna putih disini menunjukkan dirinya berada di fase ikhlas, pasrah, dan tetap melanjutkan hidupnya.

Film juga termasuk alat untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, dan membentuk opini. Dengan memahami aspek komunikasi dalam film, kita bisa lebih kritis dalam menonton dan menganalisis makna dari film tersebut. Film seringkali menampilkan budaya, nilai-nilai sosial, serta isu-isu kontemporer. Dengan menonton film, kita bisa belajar lebih banyak tentang budaya termasuk pada serial Gadis Kretek di Netflix yang ini banyak ditonton oleh masyarakat dan sudah mendunia.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis makna kebaya yang dipakai oleh Jeng Yah pada serial Gadis Kretek. Kebaya yang Dasiyah atau Jeng Yah pakai merupakan kebaya Janggan. Selain itu Dasiah atau Jeng Yah juga terlihat memakai kebaya berwarna hitam sebelum ia menikah laluberganti putih setelah ia lamaran dan menikah.

Kebaya yang dikenakan Dasiyah atau Jeng Yah pada series Gadis Kretek ini merupakan kebaya Janggan. Warna dari kebaya yang digunakan Dasiah atau Jeng Yah memiliki makna tersendiri, warna hitam pada kebaya yang dipakainya melambangkan bahwa Dasiyah atau Jeng Yah merupakan seseorang yang mempunyai keberanian, kekuatan, dan sikap tegas, walaupun adanya rintangan seperti masih diberlakukannya patriarki, Dasiyah atau Jeng Yah tetap teguh pada pendiriannya yaitu ingin menjadi peracik saus tembakau dan ingin mempunyai kebebasan.

Mitosnya Kebaya hitam hanya untuk acara duka, mitos ini mungkin berasal dari anggapan umum bahwa warna hitam identik dengan kesedihan atau duka cita. Padahal, dalam mode modern, warna hitam bisa dipadukan dengan berbagai warna dan gaya untuk menciptakan tampilan yang elegan dan berkelas.

Setelah Dasiyah atau Jeng Yah sudah dilamar oleh Seno kebaya yang biasa dipakai berwarna hitam telah berganti menjadi kebaya berwarna putih, sedangkan kebaya warna putih yang dipakai Dasiyah atau Jeng Yah tersebut melambangkan kebebasan, kesucian, atau awal yang baru.

Mitosnya yang paling umum adalah kebaya putih hanya boleh dikenakan oleh pengantin wanita. Warna putih sering diidentikkan dengan pernikahan dan dianggap sebagai warna yang paling suci untuk momen istimewa tersebut

KESIMPULAN

Melalui 2 adegan dari makna kebaya yang telah penulis kaji dan analisis, kebaya yang di pakai Dasiyah atau Jeng Yah mempunyai makna tersendiri, seperti warna hitam disini menampilan bahwa Dasiyah atau Jeng Yah merupakan perempuan yang mempunyai sifat profesional, walau sering diremehkan ia tetap mempunyai keteguhan, berani dalam menyampaian pendapatnya, dan kuat menghadapi para patriarki, lalu pada saat Dasiyah atau Jeng Yah memakai kebaya janggan berwarna putih, Putih berarti suci dan awal yang baru, disitu lah mula kebebasannya dan menunjukkan dirinya berada di fase ikhlas, pasrah, dan tetap melanjutkan hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

Arif, P. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.

Barhers, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kuliatatif*.

Condronegoro, Mari., dkk. (2014). Busana Adat dan Tata Rias Tradisional Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kabanaran.Rachmadi Usman. (2021). Dasar-Dasar Hukum Kekayaan Intelektual. Jakarta: Kencana

Dr. Nawiroh Vera, M. S. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa*.

Dr. Nawiroh Vera, M. S. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi (Edisi Revisi)*.

Dudi, I. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Elly, M., Kama, & Ridwan Effendi. (2013). *I lmu S oSIal B udaya d aSar*.

Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda,simbol dan spasial. *SMARTek*, *6*(1 Februari), 29–43.

Kmunikasi, I., Sastra, F., & Dahlan, U. A. (2023). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM KKN DI DESA PENARI 1*. *10*(6), 3052–3061. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

McQuail, D. (2010). Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6 Buku 1. In *Jakarta: Erlangga.*

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 125–138. https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138

Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*.

Raihan, Supratiknya, A., Sugiyono, D., Kurniadi, B. D., Samsu, Rinaldi, S. F. dan, Mujianto, B., Suwartono, Sugiyono, Henri, Sobur Setiaman, S.Kep, Ns, M. (K3L), Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., Budiantara, M., Agus, E. P., صباحی, ف. ص. ل. ا. ر. ا. ا., Yusuf, A. M., Priyono, … Moncayo, G. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, *59*(April), 150.

Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Semiotika*, *15*(1), 2579–8146. http://journal.ubm.ac.id/

Santoso, R. E., Widyastuti, T., Sakuntalawati, L. R. D., Josef, A. I., & Affanti, T. B. (2019). Perubahan nilai dan filosofi busana kebaya di Jawa Tengah. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*. https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2479

Saptiyakananta, D. R., Bunga, E., & Fiona, N. (2023). *Kajian Fenimisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. *1*(6).

Stephanie, T., & Suhartini, R. (2021). Faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya. *Jurnal Online Tata Busana*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*.

Suyitno. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif* (T. Ahmad (ed.)). 2018.

Trismaya, N. (2019). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*. https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41

Widianto, R., & Senduk, J. J. (2015). *e- journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 4. Tahun 2015*. *IV*(4).